Kesiapan Keluarga Menghadapi Potensi Gempa Bumi di Kampung Mekarwangi Kecamatan Parongpong

Resa Widiyanti[1], Untung Sudharmono[2]
[1, 2)] Program Studi S1 Ilmu Keprawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia
E-mail: Resawidiyanti23@gmail.com, usudharmono@unai.edu

Abstrak
Indonesia merupakan negara rawan gempa bumi, termasuk Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung Barat yang berada di sekitar Sesar Lembang. Sesar ini melintasi beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Parongpong. Kampung Mekarwangi berada sekitar 1,5 km dari Sesar Lembang sehingga berpotensi terdampak apabila terjadi gempa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi potensi gempa bumi di Kampung Mekarwangi Kecamatan Parongpong. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik convenience sampling yang melibatkan 88 responden ibu rumah tangga di RW 09. Data dikumpulkan menggunakan lembar ceklis berdasarkan pedoman kesiapsiagaan bencana BNPB dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi potensi gempa bumi masih tergolong rendah, dengan tingkat kesiapan sebesar 57,2%. Sebagian besar responden belum sepenuhnya menerapkan langkah mitigasi, seperti mengamankan perabot, menyiapkan kebutuhan darurat, menyepakati titik berkumpul, dan mengikuti latihan evakuasi yang benar. Namun, sebagian responden telah menunjukkan perilaku aman dasar, seperti mematikan sumber listrik dan gas serta mengetahui jalur evakuasi. Kesimpulannya, diperlukan peningkatan edukasi dan pelatihan mitigasi bencana secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga di wilayah rawan gempa.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Gempa Bumi, Sesar Lembang

Abstract
Indonesia is a country prone to earthquakes, including West Java Province and West Bandung Regency, which are located near the Lembang Fault. This fault passes through several sub-districts, one of which is Parongpong Sub-district. Mekarwangi Village is located approximately 1.5 km from the Lembang Fault, making it vulnerable to potential earthquake impacts. This study aimed to determine the level of family preparedness in facing the potential of earthquakes in Mekarwangi Village, Parongpong Sub-district. This study used a descriptive quantitative design with a convenience sampling technique involving 88 housewives in RW 09. Data were collected using a checklist based on the National Disaster Management Agency (BNPB) disaster preparedness guidelines and analyzed using univariate analysis. The results showed that family preparedness for potential earthquakes was still low, with a preparedness level of only 57.2%. Most respondents had not fully implemented mitigation measures such as securing furniture, preparing emergency supplies, setting meeting points, and participating in proper evacuation drills. However, some respondents had already demonstrated basic safe behaviors, such as turning off electricity and gas and knowing evacuation routes. In conclusion, continuous education and disaster mitigation training are needed to improve family preparedness in earthquake-prone areas.

Keywords: Preparedness, Earthquake, Lembang Fault

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki keindahan dan kekayaan alam melimpah, namun secara geografis berada pada pertemuan tiga lempeng dunia, yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik serta satu mikro lempeng Filipina, yang menjadikannya wilayah rawan bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan longsor (Damayanti et al., 2020). Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di wilayah Indonesia.

Bencana gempa bumi adalah bencana alam yang menyebabkan guncangan pada daratan dan lautan di bumi karena tumbukan dan patahan antar lempeng, aktivitas sesar, aktivitas gunung berapi, dan runtuhan batuan (Sihotang & Sudharmono, 2024). Gempa ini terjadi ketika lapisan bumi tidak dapat menahan lebih banyak energi seismik dan energi tabrakan, yang dilepaskan dalam bentuk guncangan gempa bumi yang menyebabkan tsunami, tanah longsor, atau pergerakan tanah yang sangat besar (Anggraeni & Sudharmono, 2023).

Dampak gempa bumi di Indonesia terlihat dari gempa Cianjur 2022 yang dicatat oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, pergerakan Sesar Cugenang berkekuatan 5,6 SR yang menewaskan 268 orang dan merusak lebih dari 2.000 bangunan, termasuk rumah, kantor pemerintah, dan fasilitas umum (Hutabarat, 2023). Sementara itu, gempa Yogyakarta 2006 berkekuatan 6,3 SR menyebabkan sekitar 190.000 rumah hancur, 6.000 korban jiwa, dan 38.000 luka-luka (Anggraeni & Sudharmono, 2023).

Sesar Lembang menjadi sesar dengan potensi resiko yang besar, potensi gempa yang terjadi akibat sesar Lembang sebesar 6,8 SR. Sesar Lembang ini melalui 5 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, diantaranya kecamatan Lembang, Cisarua, Parongpong, Padalarang, dan Ngamprah (Kinasih et al., 2023) . Kawasan ini terbentang sekitar 29 kilometer dari Padalarang hingga Gunung Batu (Iqbal et al., 2021).

Salah satu wilayah yang dilintasi Sesar Lembang adalah Kecamatan Parongpong, yang terdiri dari beberapa desa. Salah satunya adalah Kampung Mekarwangi, yang terletak di Desa Karyawangi dan berjarak 1,5 kilometer dari patahan Sesar Lembang, sehingga berpotensi besar mengalami gempa bumi (Agustian et al., 2024). Melihat potensi di atas perlu dilakukannya mitigasi bencana gempa bumi diarea tersebut.

Mitigasi dapat dilakukan melalui pembangunan fisik struktural maupun non-struktural, seperti peringatan dini, sosialisasi terhadap bahaya bencana dan penyelamatan diri, serta edukasi dan pendidikan mengenai tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dan resiko, hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2017) memberikan panduan tindakan yang harus dilakukan sebelum bencana gempa bumi untuk mengurangi potensi bahaya di rumah akibat gempa bumi, seperti : kencangkan atau paku perabot besar ke dinding agar tidak jatuh atau bergeser saat gempa, letakkan benda berat di bagian bawah, pastikan benda tergantung (lampu, hiasan, dll.) aman dan tidak mudah jatuh, matikan aliran air, gas, dan listrik saat tidak digunakan, simpan bahan mudah terbakar di tempat aman dan tidak mudah pecah, ketahui letak pintu, tangga darurat, dan jalan keluar bangunan, tentukan jalur evakuasi paling aman dari rumah, sepakati dua lokasi pertemuan keluarga: dekat rumah dan di luar lingkungan, siapkan makanan instan untuk bertahan hingga bantuan datang, sediakan alternatif komunikasi jika ponsel tidak berfungsi, pelajari pertolongan pertama untuk keadaan darurat, latih cara berlindung saat gempa (drop, cover, hold on), dan sepakati titik kumpul keluarga setelah gempa.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan tindakan sebelum bencana. KATANA atau Keluarga Tangguh Bencana merupakan suatu program yang digagas oleh BNPB agar setiap keluarga di Indonesia memiliki pengetahuan, kesadaran, dan kebiasaan untuk mengenali risiko bencana, mengurangi korban dan kerugian pada level keluarga, serta mampu menularkan kapasitas ketangguhan tersebut ke keluarga (Haksama et al., 2022).

Program KATANA dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, keluarga perlu memiliki kesadaran terhadap risiko bencana, yakni memahami dan mengenali potensi ancaman di lingkungan tempat tinggalnya. Kedua, keluarga harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara memperkuat struktur rumah, memahami manajemen serta edukasi kebencanaan. Ketiga, tahap pemberdayaan, di mana keluarga diharapkan mampu melindungi diri, membantu anggota keluarga lainnya, serta berperan aktif dalam menolong masyarakat sekitar ketika bencana terjadi (Haksama et al., 2022). Oleh karena itu keluarga perlu memiliki kesiapan dalam pengetahuan, pemahaman terhadap bencana, dan juga dapat melihat potensi-potensi bahaya yang dapat terjadi. Sehingga keluarga tangguh bencana harus dioptimalkan.

Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas ibu terkait bencana gempa bumi memegang peranan penting untuk mengurangi resiko yang terjadi akibat bencana gempa bumi (Riyanto et al.,

2023). Ibu mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga, kegiatan sehari-hari di dalam rumah tangga merupakan salah satu peran sentral dari seorang ibu.

Melihat paparan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa siap keluarga dalam menghadapi potensi bahaya akibat gempa bumi di Kampung Mekarwangi Kecamatan Parongpong.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif. Deskriptif Kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan secara sistematis dan faktual menggunakan data numerik atau angka (Karimuddin et al., 2021). Dalam penelitian ini menggambarkan kesiapan keluarga menghadapi potensi bahaya akibat gempa bumi di Kampung Mekarwangi Kecamatan Parongpong. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berjumlah 114 kepala keluarga yang berdomisili di Mekarwangi RW09, Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong. Teknik pengambilan sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah non-probility sampling dengan jenis Convinience Sampling. Dimana responden penelitian diambil berdasarkan responden yang hadir dan bersedia berpartisipasi yang dijadikan sampel (Anggreni, 2022). Total responden dalam penelitian ini sebanyak 88 orang. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2025 di Kampung Mekarwangi RW09, Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar ceklis yang mengacu pada Buku Pedoman Latihan Kesiapsiaan Bencana terkait tindakan atau hal-hal yang harus diperhatikan oleh ibu rumah tangga sebelum bencana (BNPB, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung menggunakan data primer yang diambil setelah peneliti memberikan edukasi kepada responden mengenai gempa bumi, potensi bahaya di rumah akibat gempa bumi serta hal-hal yang harus dilakukan sebelum gempa bumi terjadi. Edukasi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab menggunakan media *PowerPoint* sebagai alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman responden terhadap materi yang disampaikan. Pada tahap pengambilan data ibu rumah tangga diminta untuk mengisi lembar ceklis mengenai kesiapan keluarga menghadapi gempa bumi.

Penelitian ini telah menjalani proses penilaian etik dan dinyatakan memenuhi kelayakan oleh Komite Etik Universitas Advent Indonesia, serta memperoleh persetujuan etik dengan nomor surat No. 512/KEPK-FIK.UNAI/EC/VI/25.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, maka kesiapan keluarga menghadapi gempa bumi di Kampung Mekarwangi Kecamatan Parongpong dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi, Frekuensi Kesiapan Keluarga Menghadapi Gempa Bumi

No	Kesiapan Keluarga Menghadapi Gempa Bumi	Ya (f)	Ya (%)	Tidak (f)	Tidak (%)
1	Perabot seperti (lemari dan lain-lain) dipaku atau diikat ke dinding	25	28,4 %	63	71.5 %
2	Menempatkan benda berat dibagian bawah	78	88%	10	11,3 %
3	Memastikan benda tergantung aman dan tidak mudah jatuh	60	68,2%	28	31,8%
4	Mematikan aliran gas, listrik, dan air jika tidak digunakan	76	86,4%	12	13,6%
5	Menyimpan bahan yang mudah terbakar dan pecah di tempat aman	68	77,2%	20	22,7%
6	Mengetahui letak pintu, tangga darurat, dan jalan keluar rumah	78	88,6%	10	11,3%

7	Memiliki jalur evakuasi paling aman untuk keluar rumah saat gempa	55	62,5%	33	37,5%
8	Bersama keluarga menyepakati dua lokasi pertemuan setelah gempa (dekat rumah ataupun lingkungan)	40	45,5%	48	54,5%
9	Menyiapkan persediaan makanan untuk keadaan darurat	15	17%	73	83 %
10	Menyediakan alternatif komunikasi jika ponsel tidak berfungsi	42	47,7%	46	52,3%
11	Mempelajari cara pertolongan pertama untuk keadaan darurat	25	28,4%	63	71,6%
12	Mengikuti atau melakukan latihan perlindungan diri saat gempa (*Drop, Cover,* dan *Hold On*)	36	40,9%	52	59,1%
13	Menyepakati titik kumpul setelah gempa	58	65,9%	30	34,1%
	Rata-rata Kesiapan Keluarga Menghadapi Gempa Bumi		**57,2%**		**42,6 %**

Berdasarkan tabel 1.1 hasil penelitian terhadap 88 responden di Kp. Mekarwangi RT 09, Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, diperoleh gambaran mengenai kesiapan keluarga menghadapi gempa bumi di Kampung Mekarwangi Kecamatan Parongpong melalui 13 indikator perilaku kesiapsiagaan. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah mitigasi struktural dan non-struktural di lingkungan rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap potensi bahaya fisik di rumah masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan simulasi kebencanaan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi potensi gempa bumi di Kampung Mekarwangi masih berada pada kategori sedang, dengan tingkat kesiapan sebesar 57,2%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat sudah memiliki kesadaran terhadap bahaya gempa, namun penerapan langkah-langkah mitigasi secara menyeluruh masih belum optimal. Padahal wilayah ini berada hanya sekitar 1,5 km dari Sesar Lembang yang dikenal aktif dan berpotensi menimbulkan gempa kuat.

Pada aspek pengamanan perabot rumah tangga, sebagian besar responden (71,5%) belum mengikat atau memaku perabot ke dinding. Ini merupakan temuan yang cukup mengkhawatirkan, karena perabot yang tidak diamankan menjadi salah satu penyebab utama cedera saat gempa terjadi. Lemari, rak, dan televisi berpotensi roboh dan menimpa penghuni rumah, terutama anak-anak dan lansia. Menurut BNPB (2017) tindakan pengikatan perabot merupakan bentuk mitigasi yang sederhana, murah, dan bisa dilakukan sendiri oleh masyarakat. Temuan ini mengindikasikan masih rendahnya pemahaman masyarakat bahwa ancaman terbesar saat gempa sering kali justru berasal dari dalam rumah itu sendiri, bukan hanya dari kerusakan bangunan (Basri et al., 2022).

Sebaliknya, penempatan benda berat di bagian bawah lemari atau rak menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan persentase 88%. Hal ini menandakan bahwa sebagian masyarakat telah memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya menjaga stabilitas perabot di dalam rumah. Penempatan ini mampu mengurangi risiko benda jatuh dari ketinggian saat guncangan terjadi. Namun, kesadaran ini belum sejalan dengan upaya pengamanan perabot secara struktural ke dinding, sehingga efektivitasnya sebagai langkah mitigasi masih belum maksimal (BMKG, 2024).

Pada aspek keamanan benda tergantung, masih terdapat 31,8% responden yang belum memastikan bahwa benda seperti lampu gantung, jam dinding, dan pigura terpasang dengan kuat. Kondisi ini menimbulkan potensi bahaya serius, terutama cedera kepala jika benda tersebut jatuh saat terjadi gempa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengabaikan risiko dari benda-benda kecil yang dianggap tidak berbahaya, padahal justru bisa menjadi sumber cedera yang fatal (BNBP, 2019).

Kesiapsiagaan yang cukup baik terlihat pada kebiasaan mematikan aliran listrik, gas, dan air, yang telah dilakukan oleh 86,4% responden. Perilaku ini sangat penting untuk mencegah

terjadinya kebakaran, ledakan, dan kebocoran pascagempa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki kesadaran awal terkait bahaya sekunder setelah gempa, meskipun mungkin belum memahami secara mendalam konsep mitigasi bencana secara menyeluruh (PMESDM/7/2021, 2021).

Sebanyak 77,2% responden juga telah menyimpan bahan mudah terbakar dan benda pecah belah di tempat yang relatif aman. Upaya ini membantu meminimalkan risiko terjadinya luka akibat pecahan kaca maupun kebakaran. Namun, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum melakukan hal tersebut, yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai bahaya bahan berisiko belum dimiliki secara merata. Menurut (Schmelling, 2020) menjelaskan bahwa mitigasi berbasis rumah tangga, termasuk penyimpanan bahan berisiko, adalah elemen kunci dari *community-based disaster preparedness* yang efektif.

Terkait aspek evakuasi, mayoritas responden (88,6%) menyatakan mengetahui letak pintu keluar, tangga, dan jalan keluar dari rumah (Wulandari et al., 2025). Ini merupakan modal yang sangat penting untuk proses evakuasi yang cepat saat gempa terjadi. Namun, hanya 62,5% yang telah menentukan jalur evakuasi paling aman dan bebas hambatan, dan lebih rendah lagi, hanya 45,5% yang telah menyepakati lokasi pertemuan keluarga setelah gempa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun responden tahu ke mana harus keluar, mereka belum memiliki perencanaan yang terkoordinasi sebagai sebuah keluarga. Akibatnya, risiko kepanikan, terpisahnya anggota keluarga, dan keterlambatan proses pencarian pascabencana masih sangat mungkin terjadi (Dzulfian Syafrian, 2025).

Aspek yang paling lemah dalam penelitian ini adalah kesiapan logistik dan keterampilan darurat. Hanya 23,9% responden yang memiliki persediaan makanan untuk keadaan darurat. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga belum mempertimbangkan kondisi terburuk di mana bantuan mungkin terlambat datang. Menurut (UNICEF, 2023) merekomendasikan agar setiap rumah memiliki cadangan bahan makanan dan air bersih minimal untuk tiga hari, guna mengantisipasi keterlambatan bantuan setelah bencana.

Selain itu, hanya 47,7% responden yang memiliki alat komunikasi alternatif, BNPB menekankan pentingnya jalur komunikasi alternatif untuk memastikan koordinasi antaranggota keluarga dan dengan pihak penyelamat (Dzulfian Syafrian, 2025). Dan hanya 28,4% yang telah mempelajari pertolongan pertama. Kemenkes RI menekankan bahwa kemampuan dasar dalam memberikan pertolongan pertama sangat penting untuk mencegah kondisi fatal sebelum bantuan medis datang, terutama di daerah rawan bencana (Hang et al., 2025). Ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih sangat bergantung pada bantuan eksternal, dan belum memiliki kesiapan mandiri dalam menghadapi situasi darurat (Dirdjo et al., 2025).

Partisipasi dalam latihan penyelamatan diri seperti *Drop, Cover, and Hold On* juga masih rendah, yaitu 40,9%. Padahal latihan ini sangat penting untuk membentuk respons refleks yang cepat dan benar saat gempa terjadi. Tanpa latihan, masyarakat cenderung panik, berlari tanpa arah, atau justru melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri. Menurut (FEMA et al., 2020), latihan tersebut terbukti efektif menurunkan risiko cedera akibat reruntuhan selama gempa, karena mengajarkan reaksi cepat dan posisi tubuh yang aman.

Dan yang terakhir adalah Menyepakati titik kumpul setelah gempa, Sebanyak 65,9% responden telah memiliki titik kumpul setelah gempa, sedangkan 34,1% belum. Keberadaan titik kumpul ini menjadi indikator Penting kesiapsiagaan keluarga. BNPB menegaskan bahwa titik kumpul tidak hanya berfungsi sebagai lokasi berkumpul, tetapi juga sebagai area penghitungan jumlah anggota keluarga untuk memastikan tidak ada yang tertinggal di dalam rumah (BNPB, 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan keluarga di Kampung Mekarwangi masih bersifat parsial. Masyarakat cenderung lebih siap pada aspek kesadaran umum dan kebiasaan sehari-hari, seperti mematikan listrik dan mengetahui jalan keluar, namun masih lemah pada aspek perencanaan terstruktur, kesiapan logistik, dan keterampilan tanggap darurat. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terarah berupa edukasi kebencanaan, simulasi rutin, dan program kesiapsiagaan berbasis keluarga, terutama mengingat lokasi wilayah yang sangat dekat dengan Sesar Lembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 88 responden di Kampung Mekarwangi RT 09, Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong melalui lembar ceklis menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah mitigasi bencana gempa bumi di rumah. Kesiapan keluarga menghadapi potensi gempa bumi didapati hanya **57,2%**. Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran dan penerapan langkah-langkah mitigasi bencana, seperti mengikat perabot ke dinding, menyepakati dua lokasi pertemuan setelah gempa, menyiapkan makanan darurat, menyediakan alat alternatif komunikasi, mengetahui cara pertolongan pertama, dan mengikuti latihan *Drop, Cover, and Hold On*. Meskipun demikian, sebagian besar sudah menunjukkan perilaku aman seperti mematikan aliran listrik, air, dan gas, menempatkan benda berat di bagian bawah, serta mengetahui letak pintu dan jalur keluar.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi edukatif dan pelatihan berkelanjutan oleh pemerintah desa, BPBD, dan tenaga kesehatan masyarakat untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam menghadapi risiko gempa bumi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019) menekankan bahwa peningkatan literasi kebencanaan di tingkat rumah tangga dapat menurunkan indeks kerentanan masyarakat hingga 30%. Dengan demikian, edukasi mitigasi bencana berbasis komunitas perlu dijadikan program prioritas dalam upaya pengurangan risiko bencana di wilayah rawan seperti Kecamatan Parongpong. Secara umum, tingkat kesiapsiagaan ibu rumah tangga terhadap potensi bahaya di rumah akibat gempa bumi masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek non-struktural seperti kesiapan logistik, pelatihan P3K, serta koordinasi keluarga saat bencana.

SARAN

Diperlukan upaya edukasi berkelanjutan dan simulasi kebencanaan secara rutin oleh pemerintah desa, BPBD, serta tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya terhadap keluarga, agar mampu mengurangi risiko bahaya gempa bumi di lingkungan rumah tangga. Serta program Keluarga Tangguh Bencana (KATANA) harus dilakukan dan dioptimalkan di lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada warga Kampung Mekarwangi secara khusus ibu-ibu di RW 09 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, komite etik Universitas Advent Indonesia yang telah mengkaji etika dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Y., Rejeki, D. S., Agustine, M., & Ashshiddiq, R. H. B. (2024). Urgensi Pembentukan Relawan Tangguh Bencana Di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *2*(3), 869–878. https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i3.840

Anggraeni, T., & Sudharmono, U. (2023). Efektifitas Pendidikan Bencana Terhadap Kapasitas Evakuasi Diri Dari Dalam Kelas Saat Gempa Bumi Siswa Tk Ra. Al-Munawwaroh Lembang. *Health Journal Love That Renews*, *11*(1), 1–8.

Anggreni, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Mojokerto: Pustaka

Basri, N. K. Y., Murwanto, H., Sungkowo, A., Prastistho, B., & Lestari, P. (2022). Kesiapsiagaan Pengguna Pasar Tradisional Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi Dan Kebakaran Di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Jurnal Mineral, Energi, Dan Lingkungan*, *5*(2), 1. https://doi.org/10.31315/jmel.v5i2.4109

BMKG. (2024). *Buku Saku Gempabumi dan Tsunami*.

BNBP. (2019). Buku Saku : Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana (Cetakan Keempat) - BNPB. In *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.

BNPB. (2017). Membangun Kesadaran, kewaspadaan, dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana*, 1–145.

Damayanti, C., Yamko, A. K., Souisa, C. J., Barends, W., & Naroly, I. L. P. T. (2020). Pemodelan Segmentasi Mentawai-Pagai: Studi Kasus Gempa Megathrust di Indonesia. *Jurnal Geosains*

Dan Remote Sensing, *1*(2), 105–110. https://doi.org/10.23960/jgrs.2020.v1i2.56

Dirdjo, M. M., Tamara, H. A., Safitri, S., Fadilla, A., & Aulia, R. (2025). Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Pada Nyeri Dada (Sindrom Koroner Akut) Bagi Orang Awam. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(3), 845–850.

Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). Peraturan Bnpb 2025. *journal*: *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

FEMA, P.-530, ATC, & NEHRP. (2020). Earthquake Safety at Home. *FEMA, Nehrp*, *March*, 1–110.

Haksama, S., Lusno, M. F. D., Hendrati, L. Y., Wulandari, A., Surantini, S., Rejeki, D. S., Shedyta, S. Z., & Shedysni, S. N. (2022). The Role of Disaster Resilient Family in The Coping of Multi Hazard Disaster in Sigi District, Central Sulawesi. *Journal of Public Service*, *6*(2), 282–290.

Hang, S., Tanjungpinang, T., Siagian, Y., Atrie, U. Y., Wati, L., Pertama, P., & Pesisir, M. (2025). PKM Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam Bagi Masyarakat Pesisir pertolongan , keterampilan dan pengetahuan penanganan korban yang tidak tepat dan pertolongan awal . Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat ten. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(4), 1886–1890.

Hutabarat, L. E. (2023). Tinjauan Geologis Gempa Cianjur November 2022. *Jurnal Rekayasa Teknik Sipil Dan Lingkungan*, *4*(1), 46–53.

Iqbal, M., Rahiem, V. A., Fitrananda, C. A., & Yusuf, Y. M. (2021). KOMUNIKASI MITIGASI BENCANA (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang). *Linimasa : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, *4*(2), 1–9.

Karimuddin, A., Misbahul, J., Ummul, A., Suryadin, H., Zahara, F., Taqwin;, Masita;, Ketut, N. A., & Sar, M. E. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif* (N. Saputra (ed.); 2021st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2012).

Kinasih, F. A., Miladan, N., & Kusumastuti, K. (2023). Kajian risiko bencana gempa bumi akibat aktivitas Sesar Lembang di Kabupaten Bandung Barat. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, *18*(2), 357. https://doi.org/10.20961/region.v18i2.57232

PMESDM/7/2021. (2021). *Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Standardisasi Di Bidang Ketenagalistrikan dan Pembubuhan Tanda Standar Nasional Indonesia dan/atau Tanda Keselamatan*. 195033.

Riyanto, A., Supriyati, S., Susilastuti, S., & Putra, A. S. (2023). Perempuan dalam Penanggulangan Bencana: Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Melalui Table Top Exercise (TTX). *Jagratara: Journal of Disaster Research*, *1*(2), 59–64. https://doi.org/10.36080/jjdr.v1i2.118

Schmelling, S. (2020). Words into action. *Rehab Management UNDRR*, *16*(7), 8. https://doi.org/10.1080/00221473.1961.10622033

Sihotang, I. C. T., & Sudharmono, U. (2024). Tingkat Kecemasan Pasca Gempa Bumi Pada Anak Di Sekolah Dasar. *Nutrix Journal*, *8*(9), 9–12.

UNICEF. (2023). Ethiopia Consolidated Emergency Report 2022. *Unicef for Every Child*, *3*, 1–73.

Wulandari, W., Utama, I., Arwansyah, Y. B., & Wibowo, B. A. (2025). Penguatan Kapasitas Guru PAUD Melalui Risk-Aware Playmaker Training dalam Pengembangan Media Digital Mitigasi Bencana. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(4), 1191–1197.